

# MUSA LAWAN FIR'AUN: TAUHID LAWAN SYIRIK

Oleh Nurcholish Madjid

Ketika Musa mengalami kesulitan di Mesir karena terlibat dalam suatu perkelahian, dia melarikan diri ke timur menyeberangi gurun Sinai, dan terus ke timur sampai dia tiba di Madyan, sebuah kota di tepi pantai Teluk Aqabah, Arabia Barat Laut. Di kota itu berdiam seorang bijak bernama Syu'aib, yang dalam al-Qur'an disebutkan sebagai seorang Nabi yang diutus Tuhan untuk penduduk Madyan itu (antara lain, Q 11:84).

Musa (yang saat itu belum menjadi Nabi), menuturkan perkaranya kepada Nabi Syu'aib. Orang itu sangat memahaminya, bahkan menawarkan perlindungan baginya, karena dia melihatnya tidak bersalah. Lebih dari itu, Nabi Syu'aib mengambil Musa sebagai menantu, dengan mengawinkannya kepada kedua putrinya. Musa membayar maskawinnya dengan tinggal bersama keluarga Nabi Syu'aib selama delapan tahun (empat tahun untuk masing-masing istrinya), guna membantu ekonomi keluarga itu, antara lain dengan ikut menggembalakan kambingnya (Q 28:27).

Dari Nabi Syu'aib, mertuanya, Musa banyak belajar ilmu dan hikmah (*wisdom*), khususnya agama. Nabi Syu'aib menuntun menantunya ke arah paham Ketuhanan Yang Mahaesa atau tauhid, dan mengajarnya untuk hanya menyembah Tuhan Yang Mahaesa saja, yaitu Dia Yang Mahaada (Yahwah, Yahweh, atau, diinggriskan Jehovah) (Ismail dan Lamy'a' R. al-Faruqi, *Cultural Atlas of Islam* [New York: Mac Milan, 1986], h. 52-53).

Setelah genap delapan tahun tinggal dan belajar pada keluarga Nabi Syu'aib, Musa dan kedua istrinya kakak-beradik mengadakan perjalanan kembali ke Mesir. Dalam perjalanan itulah Musa dipilih oleh Tuhan Yang Mahaesa menjadi Rasul-Nya, dan ditugaskan untuk menemui Fir'aun, karena "sesungguhnya dia itu menjalankan tirani," (Q 20:13-24).

Siapa sebenarnya Fir'aun itu? Fir'aun, Inggris: *Pharao*) adalah gelar untuk Raja-raja Mesir. Yang dihadapi dan dilawan Nabi Musa ialah Fir'aun Ramses II (1304-1237 SM). Selain menggambarkan Fir'aun ini sebagai bertindak tiranik (*thaghā*), al-Qur'an juga menyebutkannya sebagai orang yang mengaku menjadi Tuhan dan menindas rakyat. Karena itu dia adalah seorang musyrik, sebab dia mengaku sebagai Tuhan selain "Tuhan-Nya Musa" (Q 28:38), yaitu Tuhan Yang Mahaesa.

Dari kasus Fir'aun itu kita menarik pelajaran bahwa yang disebut syirik bukan hanya sikap seseorang yang mengagung-agungkan sesuatu dan kalangan sesama mahluk ini, termasuk sesama manusia (kultus), tetapi syirik juga meliputi sikap mengagungkan diri sendiri kemudian menindas harkat dan martabat sesama manusia, seperti tingkah para diktator dan tiran. Kedua-duanya adalah sikap melawan Allah, yaitu Kebenaran Mutlak, dan berlawanan dengan jalan hidup yang benar, yaitu jalan hidup yang menuju perkenaan (rida) Allah Yang Mahabener itu. Maka sama halnya dengan kehinaan karena kehilangan harkat dan martabat seorang musyrik akibat penghambaan dirinya kepada selain Tuhan, begitu pula orang yang menindas orang lain.

Dia ini sama sekali tidak dalam "kegagahan" atau "keperkasaan", melainkan justru dalam kehinaan yang lebih mendasar, karena dia diperhamba oleh nafsunya sendiri untuk berkuasa dan menguasai orang lain. Inilah keadaan Fir'aun yang kemudian mengalami hukum Tuhan yang tragis dan dramatis, dan dia baru insaf setelah malapetaka menimpa, namun sudah terlambat (Q 10:90). [❖]